

# ANALISIS DAYA SAING EKONOMI KOTA BINJAI PROVINSI SUMATERA UTARA

Muhammad Sefti Arif Lubis  
Paidi Hidayat, S.E., M.Si.

## ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the factors determining economic competitiveness in Binjai 2014. Methods of data collection is done by purposive sampling method by distributing questionnaires. Data were analyzed by using Analytical Hierarchy Process (AHP).*

*The analysis shows that there are three dominant factors affecting the competitiveness of the economy in Binjai city is a factor of physical infrastructure, regional economic factors and factors of labor and productivity. The main priority is to build the physical infrastructure to improve the quality of infrastructure. Then, to build the local economy his top priority is to optimize the economic potential of the region. Next to the main priority in building labor and productivity is to increase labor productivity.*

*Keywords: Economic Competitiveness, Analytical Hierarchy Process (AHP)*

## PENDAHULUAN

Otonomi daerah sebagai salah satu bentuk demokrasi yang terjadi di Indonesia, setidaknya berpengaruh sangat besar terhadap pergerakan perekonomian di Indonesia baik yang berdampak positif maupun yang berdampak negatif. Dan dampak-dampak tersebut pasti ada dalam berbagai bidang.

Seiring dengan proses pelaksanaan otonomi daerah dan desentralisasi fiskal, kewenangan yang sangat besar telah diberikan kepada pemerintah daerah. Kondisi ini telah membuka banyak kesempatan emas bagi pemerintah daerah untuk meningkatkan kemakmuran masyarakatnya melalui inovasi, peningkatan transparansi dan akuntabilitas, serta menciptakan tata kelola ekonomi daerah yang lebih kompetitif dan berdaya saing tinggi.

Berdasarkan laporan WEF tersebut, masih terdapat beberapa kendala bagi Indonesia untuk meningkatkan potensi daya saing ekonominya. Potensi tersebut terkendala pembangunan infrastruktur yang tidak secepat pertumbuhan ekonomi. Ekonom Tony Prasetyantono mengatakan secepat apapun pertumbuhan ekonomi satu emerging market (negara berkembang), pada satu waktu akan terkoreksi ketika pembangunan infrastruktur tidak secepat laju pertumbuhan ekonomi. Dia menilai, naiknya peringkat daya saing ekonomi Indonesia menandakan minat investor asing untuk menanamkan modal di Tanah Air semakin tinggi. Namun rendahnya pembangunan infrastruktur menjadi kendala. Menurutnya, alokasi belanja infrastruktur yang ideal bagi negara berkembang adalah 5 persen *gross domestic product* (GDP). Jika itu terpenuhi, bukan tidak mungkin target pertumbuhan ekonomi tujuh persen dapat terpenuhi. Lebih lanjut, laporan WEF menyebutkan terdapat enam kendala utama bagi kegiatan bisnis di Indonesia yang berdampak pada rendahnya daya saing Indonesia. Kendala tersebut terbagi dalam dua *cluster* utama, pertama, *Cluster Soft Determinant* (*Faktor penentu yang tidak terlalu kuat*) yang terdiri dari korupsi, birokrasi yang tidak efisien, ketidakstabilan politik, akses kredit yang terbatas, peraturan perpajakan, dan tarif pajak. Kedua, *Cluster Hard Determinant* (*Faktor penentu yang sangat kuat*) terdiri dari kualitas sumberdaya manusia yang kuat dan penguasaan teknologi.

Kota mempunyai peran strategis dalam pembangunan wilayah yang mempunyai hubungan ke belakang dengan kota-kota kecil dan hinterlandnya dan juga hubungan ke depan dengan kota-kota

besar lainnya. Meskipun sumber daya alam yang tersedia di perkotaan terbatas, namun kota sebagai pusat produksi barang dan jasa mampu memberikan layanan yang kompetitif.

Kota Binjai sebagai salah satu daerah kota/kabupaten kota yang juga merupakan salah satu kota besar di Sumatera Utara selain kota Medan juga merasakan dampak dari fenomena globalisasi ekonomi. Sebagai salah satu sentra untuk menjalankan moda perekonomian daerah, Kota Binjai dituntut untuk memiliki tingkat daya saing ekonomi yang baik pula. Dimana dalam hal ini, pemerintah kota Binjai memiliki kewenangan penuh untuk mengalokasikan anggarannya untuk pembangunan infrastruktur dll sebagai sarana dan fasilitas perekonomian yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan regional daerah dan secara langsung meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi daerah.

Kota sebagai pusat pertumbuhan ataupun pusat kegiatan masyarakat seharusnya lebih maju dibidang perekonomian daerah, infrastruktur dan sumber daya alam serta sumber daya manusia bila dibandingkan dengan kabupaten. Kota Binjai sebagai salah satu kota besar di Sumatera Utara cenderung stagnan dan hanya sedikit mengalami pergerakan. Sebagai daerah perkotaan, Kota Binjai seharusnya bisa lebih memaksimalkan kemampuan Sumber Dayanya untuk menjadi kota yang berdaya saing tinggi. Berdasarkan pemikiran tersebut, penulis melakukan penyusunan skripsi ini yang berjudul **Analisis Daya Saing Ekonomi Kota Binjai.**

## **TINJAUAN PUSTAKA**

daya saing adalah kemampuan perusahaan, industri, daerah, negara, atau antar daerah menghasilkan faktor pendapatan dan faktor pekerjaan yang relatif tinggi dan berkesinambungan untuk menghadapi persaingan internasional. Oleh karena itu dalam konteks kabupaten/kota sebagai sebuah organisasi, daya saing diartikan sebagai kemampuan kabupaten/kota untuk mengembangkan kemampuan ekonomi-sosial wilayahnya guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayahnya.

Secara konsep, daya saing menunjukkan kemampuan suatu daerah dibandingkan dengan daerah lain dalam menetapkan strategi yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Daerah harus mencari dan mengenal potensi yang akan dikembangkan dan dapat berdampak pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat setempat. Apalagi dengan semakin terbukanya pasar bebas yang memungkinkan produk impor masuk ke daerah-daerah, tentunya usaha-usaha yang dilakukan daerah harus lebih nyata dan terukur. Ukuran keberhasilannya adalah meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi dari waktu ke waktu. Setiap daerah dituntut untuk menciptakan iklim usaha yang kondusif yang dapat menciptakan ide-ide baru, perbaikan-perbaikan yang dapat mendorong tumbuhnya usaha-usaha baru, industri baru, lapangan kerja baru dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan.

Menurut Departemen Perdagangan dan Industri Inggris (UK-DTI & *Regional Competitiveness Indicators & centre for Urban and Regional Studies, 1998*) mendefinisikan “ daya saing daerah sebagai kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan pendapatan dan kesempatan kerja yang tinggi dengan tetap terbuka terhadap persaingan domestik maupun internasional”. Sementara itu, *Centre For Urban and Regional Studies (CURDS)* mendefinisikan “daya saing daerah sebagai kemampuan sektor bisnis atau perusahaan pada suatu daerah dalam menghasilkan pendapatan yang tinggi serta tingkat kekayaan yang lebih merata untuk penduduknya.”

Sedangkan huggins (2003) dalam publikasi “*UK Competitiveness Index*” mendefinisikan daya saing daerah sebagai kemampuan dari perekonomian untuk menarik dan mempertahankan perusahaan-perusahaan dengan kondisi yang stabil atau dengan pangsa pasar yang meningkat dalam

aktivitasnya, dengan tetap mempertahankan atau meningkatkan standar kehidupan bagi semua yang terlibat didalamnya.

Selanjutnya Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan BI (PPSK BI) menggunakan definisi “daya saing daerah dalam penelitiannya sebagai kemampuan perekonomian daerah dalam mencapai pertumbuhan tingkat kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan dengan tetap terbuka pada persaingan domestik dan Internasional.”

Sedangkan menurut Menteri Negara PPN/Kepala Bappenas, Prof. Dr. Armida S. Alisjahbana, MA (2012) menjelaskan bahwa daya saing daerah adalah kemampuan daerah dalam menyinergikan *input*, *output*, dan *outcome* secara berkelanjutan dengan tetap memperhatikan perubahan teknologi dan institusi di daerah tersebut agar dapat bersaing, baik di tingkat nasional maupun global sehingga mampu meningkatkan standar kehidupan masyarakatnya.

### **Indikator Utama daya saing Daerah**

Otonomi daerah secara langsung atau tidak telah mendorong tumbuhnya pemikir–pemikir lokal yang concern terhadap daerahnya masing–masing. Dan sejak itu persoalan daya saing daerah mulai menjadi wacana.

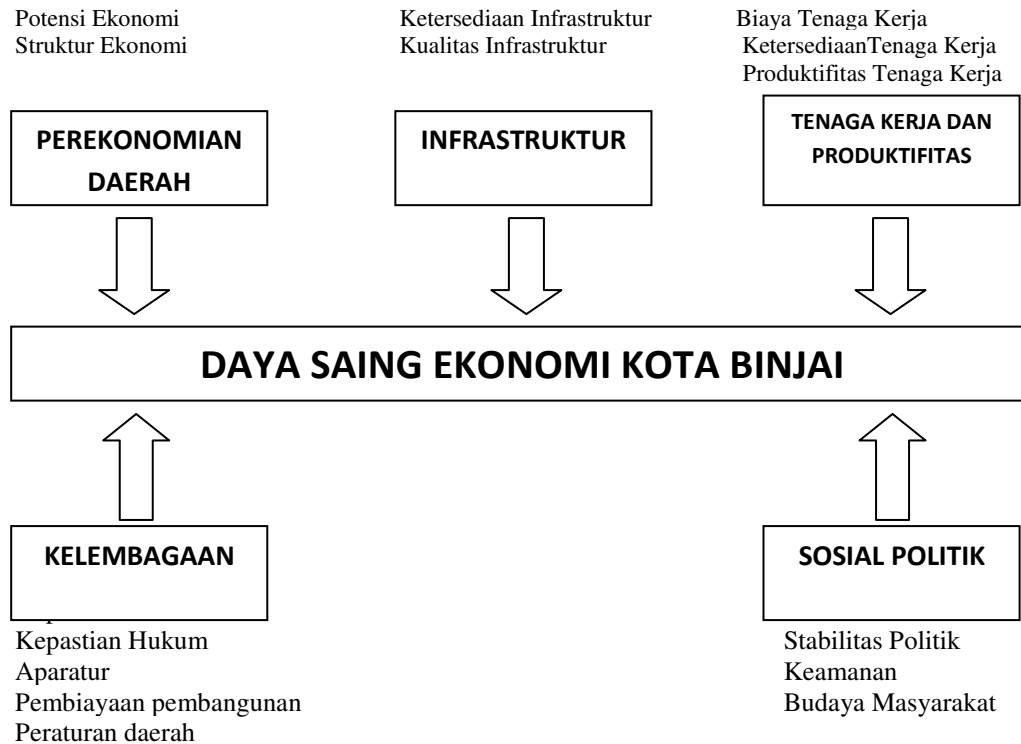
Dalam banyak wacana dan diskusi, daya saing daerah sering diperspektif kan sebagai keunggulan daerah dalam merebut sumber kesempatan yang sangat terbatas. Bahwa daerah yang memiliki daya saing adalah daerah yang akan memenangkan persaingan dalam memperebutkan sumber daya ekonomi yang sudah mulai menipis. Persepsi seperti itu sudah barang tentu tidak sepenuhnya benar. Daya saing suatu daerah mempunyai keterkaitan yang sangat luas kepada aspek–aspek teknologi, sumber daya manusia, infrastruktur dan bahkan aspek kebudayaan yang menunjang terbentuknya masyarakat produktif di suatu daerah atau wilayah.

Menurut Menteri Negara PPN/Kepala Bappenas, Prof. Dr. Armida S. Alisjahbana, MA (2012) Ada lima komponen daya saing daerah. yakni bagaimana daerah mengelola perekonomiannya, SDM dan ketenagakerjaan, lingkungan usaha produktif, infrastruktur, SDA, dan lingkungan, perbankan dan lembaga keuangan.

Sementara itu, hasil penelitian KPPOD (2005) yang meneliti daya tarik Investasi Kabupaten/kota di Indonesia dengan menggunakan variabel Kelembagaan, Sosial Politik, Ekonomi Daerah, tenaga kerja, dan produktivitas dan variabel struktur fisik. Selanjutnya hasil penelitian Santoso (2009) yang mengukur daya saing kota kota besar di Indonesiadengan faktor utama pembentuk daya saing terdiri dari 5 indikator utama, yaitu lingkungan usaha produktif; perekonomian daerah, ketenagakerjaan, Sumber daya alam, dan lingkungan, serta perbankan dan lembaga keuangan.

### **Kerangka Konseptual**

Penentuan variabel daya saing ekonomi kota Binjai disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan dari penelitian ini. Adapun variabel variabel yang menjadi indikator utama dalam penelitian ini merupakan perbandingan dari beberapa hasil penelitian, seperti PPSK BI dan UNPAD (2008), Abdullah (2002), KPPOD (2005) dan Santoso (2009). Berikut Indikator utama penentu daya saing ekonomi kota Binjai seperti yang ditunjukkan pada kerangka berpikir dibawah ini (Gambar 1)



**Gambar 1**  
**Kerangka Konseptual analisis daya saing ekonomi Kota Binjai**

## METODE PENELITIAN

### Metode Pengambilan Sampel

Prosedur pengambilan sampel atau responden dilakukan secara purposive sampling, yakni dengan menentukan sampel atau responden yang dianggap dapat mewakili segmen kelompok masyarakat yang dinilai mempunyai pengaruh atau merasakan dampak besar terkait daya saing ekonomi daerah. Sampel yang ditentukan adalah sampel nonprobabilitas dipilih secara arbitrer oleh peneliti.

Peneliti menetapkan Quota sampling sebagai jenis dari purposive sampling untuk menentukan kuota kelompok masyarakat. Metode ini digunakan untuk memastikan bahwa berbagai karakteristik sampel sampai batas tertentu seperti yang dikehendaki oleh peneliti. Dalam *quota sampling*, peneliti menentukan target yang dikehendaki.

### Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam menganalisis daya saing ekonomi Kota Binjai pada tahun 2014 meliputi analisis deskriptif dan *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Analisis Deskriptif adalah Analisis yang memberikan gambaran tentang karakteristik tertentu dari data yang telah dikumpulkan. Analisis data disajikan dalam bentuk tabulasi gambar (chart) dan diagram. Kemudian, *Analytical Hierarchy Process* (AHP) yakni Analisis yang digunakan untuk memberikan nilai bobot setiap faktor dan variabel dalam menghitung faktor-faktor penentu daya saing ekonomi Kota Binjai pada tahun 2014.

*Analytical Hierarchy Process (AHP)* memiliki empat landasan aksiomatik/Asumsi dasar yang terdiri dari:

1. *Reciprocal Comparison*, yang mengandung arti bahwa matriks perbandingan berpasangan yang terbentuk harus bersifat berkebalikan. Misalnya, jika A adalah K kali lebih penting daripada B maka B adalah  $1/k$  kali lebih penting dari A.
2. *Homogeneity*, yaitu mengandung arti kesamaan dalam melakukan perbandingan. Misalnya, tidak dimungkinkan membandingkan jeruk dengan bola tenis dalam hal rasa, akan tetapi lebih relevan jika membandingkan dalam hal berat.
3. *Dependence*, yang berarti setiap level mempunyai kaitan (*complete hierarchy*) walaupun mungkin saja terjadi hubungan yang tidak sempurna (*incomplete hierarchy*).
4. *Expectation*, yang berarti menonjolkan penilaian yang bersifat ekspektasi dan preferensi dari pengambilan keputusan, penilaian dapat merupakan data kuantitatif maupun yang bersifat kualitatif.

Prinsip dasar metode *Analytical Hierarchy Process (AHP)* Antara lain:

- a. *Decomposition* adalah Proses penguraian permasalahan faktor dan variabel sehingga diperoleh suatu hierarki.
- b. *Comparative judgement* adalah Prinsip ini berarti membuat penilaian tentang kepentingan relatif dua elemen pada suatu tingkat tertentu dalam kaitannya dengan kriteria di atasnya. Penilaian ini merupakan inti dari AHP, karena akan berpengaruh dalam menentukan prioritas dari elemen-elemen yang ada sebagai dasar pengambilan keputusan.
- c. *Synthesis of Priority* adalah Setelah diperoleh perbandingan berpasangan, kemudian dicari eigen vector dari setiap matriks Pairwise Comparison untuk mendapatkan local priority.  
*Logical Consistency* adalah AHP mentoleransi tingkat inkonsistensi sebesar kurang dari 10%. Apabila lebih dari 10%, responden dianggap tidak konsisten dalam menjawab pertanyaan. Maka, diperbolehkan melakukan perbaikan atas penilaian yang diberikan.

Berikut ini arti dari nilai 1-9 pada skala penilaian perbandingan, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1

**Tabel 1**  
**Skala Penilaian Perbandingan**

Skala Tingkat Kepentingan	Defenisi	Keterangan
1	Sama pentingnya	Kedua elemen mempunyai pengaruh yang sama
3	Sedikit lebih penting	Pengalaman dan penilaian sedikit memihak satu elemen dibandingkan dengan pasangannya
5	Lebih penting	Pengalaman dan penilaian sangat memihak satu elemen dibandingkan dengan pasangannya
7	Sangat penting	Satu elemen sangat disukai dan secara praktis dominasinya sangat nyata dibandingkan dengan elemen pasangannya
9	Mutlak lebih penting	Satu elemen terbukti mutlak lebih disukai dibandingkan dengan pasangannya, pada tingkat keyakinan yang tertinggi
2,4,6,8	Nilai tengah	Diberikan bila terdapat keraguan penilaian antara dua penilaian yang berdekatan
Kebalikan	$A_{ij} = 1/A_{ji}$	Bila aktivitas i memperoleh suatu angka bila dibandingkan dengan aktivitas j, maka j memiliki nilai kebalikannya bila dibandingkan i

Sumber: Thomas L. Saaty (1991)

## HASIL dan PEMBAHASAN

### Profil Responden

Berdasarkan hasil tabulasi dari jumlah 30 responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini didapat beberapa informasi bahwa berdasarkan jenis kelamin sebagai perwakilan sampel dalam penelitian ini berbagi rata yakni sebesar 50% untuk pria dan 50% untuk wanita. Sedangkan untuk presentase tingkat pendidikan yang terbanyak itu adalah responden dengan pendidikan terakhir merupakan Strata 1 (S-1) sebesar 63% lalu diikuti responden dengan pendidikan terakhir merupakan Sekolah Menengah Umum (SMU) sebesar 37% sedangkan presentase untuk responden dengan pendidikan terkashir Sekolah Menengah Pertama (SMP) tidak ada sama sekali atau sebesar 0%. Sedangkan, responden yang paling banyak diwawancarai yaitu responden yang berumur berkisar 20 – 30 tahun dengan presentase sebesar 63%, diikuti dengan responden dengan umur berkisar 31-40 sebesar 20%, kemudian responden dengan umur berkisar 41 – 50 berada di urutan ketiga dengan presentase sebesar 14%. Dan responden berusia >50 adalah sebesar 3%. Untuk lebih jelasnya, lihat tabel 2 dibawah ini.

**Tabel 2**

### Karakteristik Responden

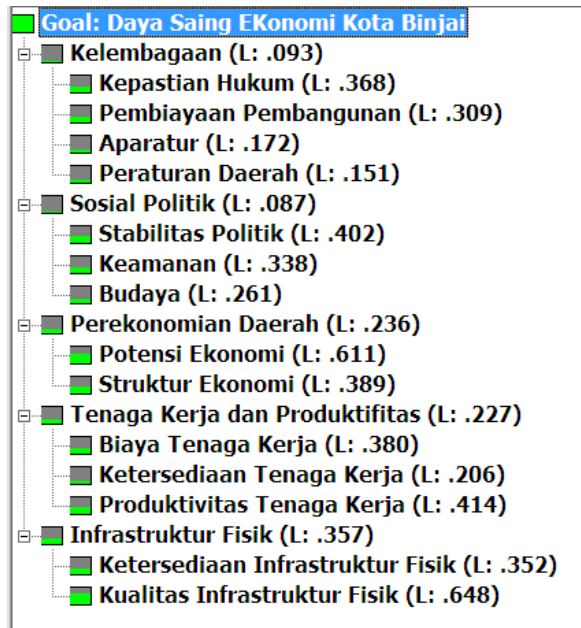
No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1	Pria	15	50%
2	Wanita	15	50%
	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase
1	Tamatan SMP/ sederajat	0	0 %
2	Tamatan SMU/ sederajat	11	37 %
3	Sarjana Muda/D3 atau lebih tinggi	19	63 %
	Usia	Jumlah	Presentase
1	20 – 30 tahun	19	63 %
2	31 – 40 tahun	6	20 %
3	41 – 50 tahun	4	14 %
4	>51 tahun	1	3%

Sumber : Data Diolah

### Pembobotan dan Pemingkatan Daya Saing Ekonomi

Deskripsi daya saing ekonomi kota Binjai merupakan representasi dari kinerja indikator-indikator pembentuknya. Semakin baik kinerja indikator – indikator tersebut, maka semakin baik pula tingkat daya saing ekonomi suatu daerah. Begitu pun sebaliknya, semakin buruk kinerja indikator-indikator tersebut maka semakin buruk pula tingkat daya saing ekonomi suatu daerah. Untuk mengetahui daya saing ekonomi Kota Binjai, maka terlebih dahulu ditentukan faktor faktor penentu daya saing ekonomi dengan menentukan masing masing bobot dari faktor faktor tersebut. Pembobotan ini diperoleh dengan menggunakan metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*) dengan menggunakan bantuan software *Expert Choice*.

Pembobotan ini digunakan sebagai dasar untuk menentukan faktor faktor yang menentukan daya saing Ekonomi Kota Binjai tahun 2014. Bobot yang lebih besar dari suatu faktor menunjukkan tingkat faktor yang lebih penting untuk prioritas peningkatan dibandingkan dengan faktor faktor lainnya dalam menentukan tingkat daya saing ekonomi Kota Binjai 2014. Berikut penulis lampirkan gambar hasil pembobotan faktor faktor daya saing ekonomi Kota Binjai pada gambar 2



Sumber :Data diolah

**Gambar 2**  
**Nilai Bobot dari Faktor Penentu Daya Saing Ekonomi Kota Binjai Tahun 2014.**

Berdasarkan hasil nilai bobot dari beberapa faktor faktor penentu daya saing Kota Binjai 2014, diketahui bahwa bobot tertinggi yakni ada pada faktor infrastruktur fisik sebesar 0,357 kemudian diikuti dengan faktor perekonomian daerah sebesar 0,236. Lalu, menyusul faktor tenaga kerja dan produktivitas sebesar 0,227. Sementara, faktor kelembagaan dan sosial politik berada diurutan keempat dan kelima dalam faktor penentu daya saing ekonomi kota Binjai dengan nilai masing masing pembobotan sebesar 0,093 dan 0,087.

Hasil pembobotan tersebut menunjukkan bahwa faktor faktor penentu daya saing ekonomi Kota Binjai 2014 dipengaruhi oleh faktor infrastruktur fisik, faktor perekonomian daerah, dan faktor tenaga kerja dan produktivitas yang mana ketiga variable ini memiliki bobot lebih besar dibanding dua variable lainnya yakni kelembagaan dan social politik. Faktor infrastruktur fisik yang menjadi lebih penting menurut responden dalam penelitian ini, disebabkan infrastruktur sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan perekonomian daerah sehingga dapat dipastikan apabila suatu kota memiliki infrastruktur yang baik maka kota tersebut pastilah memiliki moda perekonomian yang lebih baik. Sehingga, dalam penelitian ini faktor non ekonomi yakni infrastruktur fisik merupakan variable yang memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap peningkatan daya saing ekonomi di kota Binjai dibandingkan dua faktor ekonominya yakni Perekonomian Daerah dan faktor tenaga kerja dan produktifitas. Berikut penulis akan menjelaskan masing masing faktor yang menjadi variable yang berpengaruh terhadap daya saing ekonomi kota Binjai 2014.

### **Faktor Infrastruktur Fisik**

Infrastruktur fisik sebagai pendukung utama dalam menggerakkan perekonomian baik secara regional maupun nasional dalam pembobotan ini merupakan prioritas yang paling utama dalam meningkatkan daya saing ekonomi kota Binjai dengan pembobotan sebesar 0,357. Indikasi ini, sekaligus menguatkan sentralnya peran infrastruktur dalam kegiatan perekonomian dimana untuk



mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang dinamis dan stabil tentu harus diiringi dengan pembangunan infrastruktur yang efektif dan efisien.

Hasil pembobotan terhadap dua variabel indikator infrastruktur fisik yakni ketersediaan infrastruktur dan kualitas infrastruktur. Sebagian besar responden lebih memprioritaskan kualitas infrastruktur fisik dengan bobot nilai 0,648 atau sebesar 65% lalu diikuti dengan ketersediaan infrastruktur dengan nilai bobot 0,352 atau sebesar 35% .

Sejalan dengan hal tersebut, hasil wawancara dengan responden menyatakan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju (66%) terhadap kualitas jalan di kota Binjai yang sudah baik. Sementara, 44 % menyatakan kurang setuju terhadap kualitas jalan kota Binjai yang sudah baik. Kemudian, untuk akses dan kualitas pelabuhan laut sebanyak 63% responden menyatakan kurang setuju dengan hal tersebut. Bahkan, sebanyak 23% menyatakan sangat tidak setuju jika akses dan kualitas pelabuhan laut sudah memadai. Hanya 10% yang menyatakan setuju dengan hal ini. Sebagian besar responden juga setuju dengan akses dan kualitas pelabuhan udara sudah baik dengan presentase sebesar (70%), kemudian hanya sekitar 30% yang menyatakan kurang setuju. Untuk kualitas saluran dan sambungan telepon yang sudah baik, sebagian responden menyatakan 66% setuju. Dan hanya sekitar 44% menyatakan kurang setuju. Dengan kondisi demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar infrastruktur di kota Binjai sudah sangat memadai, hanya saja masyarakat Binjai lebih memprioritaskan peningkatan kualitas dari Infrastruktur tersebut. Selain itu, terselesaikannya proyek jalan tol Binjai – Belawan diharapkan juga akan meningkatkan kinerja dan kondisi perekonomian kota Binjai terutama dalam bidang ekspor-impor, transportasi dan perdagangan.

### **Faktor Perekonomian Daerah**

Perekonomian daerah sebagai faktor ekonomi yang utama dalam meningkatkan daya saing ekonomi kota Binjai. Meskipun dalam pembobotan ini merupakan prioritas kedua setelah infrastruktur fisik dengan nilai bobot sebesar 0,236. Hal ini memang tidak terlepas dari peran perekonomian daerah yang mutlak harus didukung adanya infrastruktur yang memadai. Namun demikian, kondisi perekonomian daerah berpengaruh secara langsung terhadap Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi daerah.

Responden sebagian besar setuju untuk lebih memprioritaskan peningkatan pengolahan potensi ekonomi kota Binjai dengan nilai bobot 0,611 atau sebesar 61%. Lalu responden memilih struktur ekonomi dengan nilai bobot 0,389 atau sebesar 39%.

Berdasarkan persepsi masyarakat kota Binjai, bahwa sebanyak 63% responden menyatakan setuju terhadap peningkatan daya beli masyarakat yang cenderung semakin meningkat. bahkan 23% menyatakan sangat setuju dan hanya sekitar 14% masyarakat menyatakan kurang setuju. Indikasi ini menunjukkan bahwa tingkat daya beli masyarakat kota Binjai semakin tinggi, maka kinerja perekonomian daerah dikota Binjaisemakin baik. Hal ini juga sejalan dengan peningkatan laju pertumbuhan ekonomi kota Binjai yakni sebesar 6,34% pada tahun 2012, angka ini cenderung meningkat dari tahun 2011 yang berkisar 6,28% meskipun tidak terlalu signifikan.. Sebanyak 73% responden juga setuju dengan perkembangan kondisi ekonomi yang semakin baik. Bahkan, 3% diantaranya menjawab sangat setuju. Kemudian, sebagian besar masyarakat juga setuju bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat semakin membaik dengan presentase 54% dan hanya sekitar 46% yang menjawab kurang setuju. Hal ini seakan menjawab pernyataan responden yang setuju terhadap daya beli masyarakat kota Binjai yang cenderung meningkat yang pada akhirnya berpengaruh positif terhadap perkembangan kondisi perekonomian yang semakin baik. Sebagian besar responden menyatakan kurang setuju yakni sebesar 57% bahkan 20% diantaranya menyatakan tidak setuju.

Hanya sekitar 23% yang menyatakan setuju. Untuk kondisi ini mungkin secara nasional juga sangat sulit terjadi. Mengingat sebagian besar harga komoditi di Indonesia sangat bergantung terhadap harga minyak. Dan hingga saat ini, kesimpangsiuran terhadap harga minyak masih menjadi masalah utama harga barang dan jasa tidak pernah cenderung stabil.

Dari perkembangan diatas dapat dikatakan bahwa kota Binjai sebenarnya sangat mampu untuk meningkatkan daya saing ekonominya jika potensi-potensi ekonomi tersebut dikelola dengan sangat baik oleh Pemerintah Kota Binjai. Dengan pengelolaan yang optimal dan konsisten serta berorientasi kepada kesejahteraan masyarakat diharapkan akan tercipta kota Binjai yang berdaya saing tinggi.

### **Faktor Tenaga Kerja dan Produktifitas**

Tenaga kerja dan produktifitas kota Binjai merupakan salah satu faktor ekonomi yang juga sangat berpengaruh terhadap daya saing ekonomi kota Binjai tahun 2014. Meskipun merupakan prioritas ketiga setelah infrastruktur fisik dan perekonomian daerah dengan memiliki bobot penilaian sebesar 0,227. Namun, dapat dipastikan bahwa perekonomian daerah kota Binjai tak akan bisa berjalan tanpa adanya tenaga kerja yang produktif untuk menghasilkan barang-barang produksi di kota Binjai. Selain itu, pembangunan infrastruktur juga akan ikut terhambat jika tenaga kerja tidak memadai dan kurang produktif.

Pada faktor ini sepertinya responden sangat setuju bila Produktifitas Tenaga Kerja menjadi prioritas utama untuk ditingkatkan. Hal ini dapat terlihat dengan bobot nilai produktifitas tenaga kerja sekitar 41% atau sebesar 0,414. Kemudian, biaya tenaga kerja dengan bobot nilai 0,380 atau sebesar 38% dan ketersediaan tenaga kerja dengan bobot nilai 0,206 atau sebesar 21%.

Berdasarkan persepsi masyarakat dengan wawancara responden yakni sebanyak 53% responden menyatakan kurang setuju dengan tingkat produktivitas tenaga kerja yang ada relatif tinggi. Dan hanya sekitar 47% responden menyatakan setuju akan hal tersebut. Indikasi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden beranggapan bahwa produktifitas tenaga kerja di kota Binjai masih belum memuaskan. Hal ini sejalan dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) tentang peningkatan jumlah pengangguran terbuka di kota Binjai yakni pada tahun 2011 sebesar 8,73% kemudian meningkat sebesar 1,07% menjadi 9,80% pada tahun 2012. Sebanyak 60% responden juga kurang setuju terhadap tingkat produktifitas tenaga kerja sesuai dengan besarnya upah yang ada dan hanya 40% yang menyatakan setuju akan hal tersebut.

Dari kondisi diatas, dapat dikatakan bahwa produktifitas tenaga kerja dikota Binjai masih jauh dikatakan layak. Hal yang harusnya menjadi perhatian bagi pemerintah kota Binjai adalah bagaimana cara meningkatkan produktifitas tenaga kerja tersebut sehingga menjadi tenaga kerja yang produktif dan terampil. Ada banyak cara yang bisa dilakukan salah satunya dengan menggalakkan fungsi Balai Latihan Kerja (BLK) kota Binjai melalui Dinas Ketenagakerjaan Kota Binjai. Selain itu, kewajiban mengadakan pelatihan-pelatihan khusus yang harus diadakan perusahaan-perusahaan di kota Binjai baik dalam proses perekrutan tenaga kerja maupun pelatihan disaat pekerja sudah berada dilingkungan perusahaan. Selain itu, jumlah pengangguran terbuka yang meningkat ditahun 2012. Ini merupakan masalah yang serius, disebabkan untuk menciptakan daya saing ekonomi yang tinggi, tentu kota Binjai harus memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan kompetitif.

### **Faktor Kelembagaan**

Merupakan satu satunya faktor penentu daya saing ekonomi Kota Binjai yang berada dibawah kendali pemerintah kota atau disebut dengan *policy variable*. Faktor kelembagaan sebenarnya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap daya saing ekonomi di Kota Binjai.

Variabel yang terdapat dalam faktor ini setelah dilakukan pembobotan dengan metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*) menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju untuk lebih memprioritaskan kepastian hukum dengan nilai bobot 0,368 atau sebesar 37% dan pembiayaan pembangunan dengan bobot 0,309 atau sebesar 31%. Selanjutnya, responden memilih Aparatur dengan nilai bobot 0,172 atau sebesar 17% dan peraturan daerah dengan nilai bobot 0,151 atau sebesar 15%.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, sebanyak 47% responden kurang setuju dengan konsistensi peraturan yang mengatur kegiatan usaha sudah berjalan baik, bahkan sebanyak 16% responden menyatakan tidak setuju terhadap kondisi tersebut. Begitupun dengan penegakan hukum dalam kaitannya dengan dunia usaha, sebanyak 66% responden menyatakan kurang setuju bahkan 7% responden menyatakan sangat tidak setuju terhadap kondisi tersebut. Indikasi ini menyatakan bahwa sebagian besar responden merasa bahwa berjalannya proses penegakan hukum yang berkaitan dengan dunia usaha masih belum konsisten untuk ditegakkan sebagaimana mestinya.

Namun, kondisi ini berbanding terbalik dengan berkurangnya pungli diluar birokrasi terhadap kegiatan usaha. Sebanyak 63% responden menyatakan setuju dengan hal tersebut, dan hanya 37% menyatakan kurang setuju.

Kondisi diatas tentu menggambarkan bahwa kondisi kelembagaan dikota Binjai masih perlu ditingkatkan, terutama dalam penegakan hukum dan konsistensi peraturan dalam kegiatan usaha di kota Binjai. Jika hal ini bisa berjalan dengan semstinya, sudah tentu akan menciptakan kesejahteraan para pelaku usaha di kota Binjai dan juga kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Sebagai *policy variable*, faktor kelembagaan yang kuat akan menciptakan kondisi birokrasi yang baik dan berintegritas demi terciptanya kesejahteraan masyarakat dan kota Binjai dengan daya saing ekonomi yang tinggi.

### **Faktor Sosial Politik**

Kondisi sosial politik merupakan prasyarat mutlak untuk menentukan daya saing ekonomi kota Binjai tahun 2014. Hal ini didukung dengan beberapa variable yang berpengaruh terhadap kondisi sosial politik dikota Binjai yakni Stabilitas Politik, Keamanan dan Budaya.

Pada kondisi sekarang, sebagian besar responden setuju bahwa stabilitas politik merupakan prioritas yang lebih diutamakan dengan bobot nilai 0,402 atau sebesar 40% lalu keamanan dengan bobot nilai 0,338 atau sebesar 34%. Sementara, variable Budaya mengikuti dengan bobot nilai 0,261 atau sebesar 26%. Responden setuju bahwa stabilitas politik yang baik dan kondusif akan menciptakan kondisi keamanan dan menciptakan kebudayaan yang kuat didalam masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, bahwa sebesar 77% responden setuju potensi konflik dikota Binjai semakin menurun dan dapat dideteksi. Begitupun dengan semakin berkurangnya intensitas unjuk rasa yang ada di kota Binjai, hal ini didukung dengan sebanyak 57% responden setuju bahkan sebanyak 36% responden sangat setuju dengan kondisi ini.

Selain itu, stabilitas politik dikota Binjai juga didukung dengan harmonisnya hubungan antara eksekutif dan lesgislatif dengan sebanyak 52% responden menyatakan setuju. Ini sesuai dengan realita sekarang, dimana sangat jarang sekali terdengar berita tentang konflik antara walikota Binjai dengan DPRD binjai. Hal ini cukup menunjang tingkat keamanan kota Binjai dan sangat baik untuk kegiatan perekonomian.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dikatakan bahwa iklim sosial politik dikota Binjai sudah sangat baik dan mendukung untuk iklim usaha dan kelancaran kegiatan perekonomian. Kondisi ini tentu sangat menguntungkan bagi pemerintah kota Binjai dalam meningkatkan perekonomian daerahnya dan juga investasi. Sehingga, diharapkan kedepannya pemerintah kota Binjai dapat mempertahankan kondisi sosial politik yang seperti sekarang ini untuk menciptakan kota Binjai yang berdaya saing tinggi.

## **KESIMPULAN dan SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu :

1. Faktor Infrastruktur fisik menjadi prioritas utama dalam faktor penentu daya saing Ekonomi kota binjai ditahun 2014 dengan pembobotan tertinggi dengan nilai bobot sebesar 0,357. Kemudian, faktor perekonomian daerah (0,236), faktor tenaga kerja dan produktifitas (0,227). Kemudian, diikuti oleh faktor kelembagaan (0,093) dan faktor sosial politik (0,087).
2. Skala prioritas untuk faktor infrastruktur yang harus diperhatikan adalah kualitas infrastuktur, seperti kualitas jalan raya, pelabuhan laut dan udara, serta kualitas saluran dan sambungan telepon. Sedangkan untuk faktor perekonomian daerah skala prioritas utama adalah potensi ekonomi dengan melihat tingkat daya beli masyarakat, perkembangan kondisi ekonomi, tingkat kesejahteraan masyarakat dan juga kestabilan harga.
3. Faktor tenaga kerja dan produktifitas, skala prioritas yang utama adalah Produktifitas tenaga kerja dan kesesuaian tingkat upah. Untuk faktor kelembagaan, skala prioritas yang utama adalah kepastian hukum yakni dalam penegakan hukum dan konsistensi peraturan yang mengatur kegiatan usaha serta pungli. Kemudian untuk faktor sosial politik, skala prioritasnya adalah stabilitas politik berdasarkan menurunnya potensi konflik dan unjuk rasa di masyarakat serta hubungan yang harmonis antara eksekutif dan legislatif.

### **Saran**

Dari kesimpulan diatas, maka dapat disampaikan beberapa saran untuk dapat dipertimbangkan oleh para pengambil keputusan sebagai berikut :

1. Pentingnya peningkatan kualitas infrastruktur, dan pemerataan ketersediaan infrastruktur untuk menunjang kegiatan perekonomian dan mendorong munculnya berbagai kegiatan usaha baru dalam upaya menciptakan kesejahteraan masyarakat di kota Binjai.
2. Perlunya peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan berbagai pelatihan untuk menciptakan tenaga kerja dengan produktifitas tinggi serta terampil. Sehingga mampu bersaing dalam hal mencari penghidupan yang layak, sebagai upaya untuk menekan jumlah pengangguran terbuka di kota Binjai.
3. Pentingnya keterlibatan dunia usaha dan *stakeholder* dalam perumusan kebijakan dan peraturan dalam kaitannya dengan dunia usaha sebagai upaya untuk meningkatkan transparansi dan konsistensi dalam penegakan hukum agar tercipta kebijakan publik yang berkualitas dan dapat diterima semua pihak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal., 2010, *Penerapan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP) Untuk Menentukan Sisa Hasil Usaha Pada Koperasi Pegawai Negeri*, Jurnal Informatika Mulawarman, Vol. 5 no. 2.
- Badan Pusat Statistik
- Hidayat, Paidi. 2012. “Analisis Daya Saing Kota Medan”, *Jurnal ekonomi dan bisnis*. Volume 04 nomor 03.
- Husna, Nilatul. 2013. *Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal Untuk Memperkuat Daya Saing Daerah Di Kabupaten Gresik*. Jurnal Administrasi Publik. Vol. 1 no. 1.
- Irawati, ira. 2012. “Pengukuran Tingkat Daya Saing Daerah Berdasarkan Variabel Perekonomian Daerah, variabel Infrastruktur dan Sumber Daya Alam, Serta Variabel Sumber Daya Manusia Diwilayah Provinsi Sulawesi Tenggara, *E-Journal UNDIP*. Volume VII No.1.
- Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Pemerintah Kota Binjai Tahun 2013*.
- Majid, Abdul. 2008. *Dampak Positif dan Negatif otonomi Daerah Terhadap Kemajuan Bangsa Indonesia*. [http: http://majidbsz.wordpress.com/2008/06/30/dampak-positif-dan-negatif-otonomi-daerah-terhadap-kemajuan-bangsa-indonesia-dilihat/](http://majidbsz.wordpress.com/2008/06/30/dampak-positif-dan-negatif-otonomi-daerah-terhadap-kemajuan-bangsa-indonesia-dilihat/) (23 Sept. 2014).
- Millah, Anita Nur. 2013. *Analisis Daya Saing Daerah Di Jawa Tengah*. Skripsi. Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Diponegoro. Semarang
- Nasution, Siti Rohana. 2013.” Proses Hirarki Analitik dengan Expert Choice 2000 Untuk Menentukan Fasilitas Pendidikan Yang diinginkan Konsumen ”.*Jurnal Teknik FTUP*. Volume 26 No. 2.
- Piter, dkk.2001. *Daya Saing Daerah, Konsep dan Pengukuran di Indonesia*. BPFE, Yogyakarta.
- Prasetyo, Wisnu Bagus. 2014. *Membaik, Peringkat Daya Saing Indonesia ke peringkat 34 Dunia*. [http: http://www.beritasatu.com/ekonomi/207062-membaik-peringkat-daya-saing-indonesia-ke-peringkat-34-dunia.html/](http://www.beritasatu.com/ekonomi/207062-membaik-peringkat-daya-saing-indonesia-ke-peringkat-34-dunia.html/) (20 sept. 2014).
- Rahmatika, Venti Dini. 2011. *Analisis Daya Saing Kopi (Coffea SP) PT Perkebunan Nusantara IX (Persero) Kebun Getas atau Assinan Kabupaten Semarang*. Skripsi. Jurusan Pertanian Fakultas Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Sugiyanto, FX. 2004. *Peningkatan Daya Saing Ekonomi Indonesia*. Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis. Vol. 1 no. 1.
- Suh Utomo, Dutho, 2013. *AHP Dengan Expert Choice*.[http : Dutho.wordpress.com](http://Dutho.wordpress.com) (28 Desember 2014).
- Sutikno dan Maryunani, 2007.”Analisis Potensi Daya Saing Kecamatan Sebagai Pusat Pertumbuhan Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) Kabupaten Malang”.*Journal Of Indonesian Applied Economics*.Volume 01 No. 01.
- Wikipedia. 2006. Kota Binjai.[http://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Binjai](http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Binjai) (23 Sept. 2014).
- Wiyadi, dkk. 2007. Analisis Daya Saing Industri Pariwisata Untuk Meningkatkan Ekonomi Daerah (Kajian Perbandingan Daya Saing Pariwisata Antara Surakarta dan Yogyakarta). Jurnal Ekonomi Pembangunan Kajian Ekonomi Negara Berkembang. Vol. 8 no. 3.
- Wolo, Petrus dkk. 2012. “Strategi Peningkatan Daya Saing Produk Sarung Blikonblewut dengan menggunakan metode Analytical Hierarchy Process”. *Seminar Nasional Teknologi Informasi Dan Komunikasi*.ISSN: 2089-9815.